

Pengaruh Desa Wisata Terhadap Perkembangan Wilayah di Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara

Hevea Oriza Anugrahni¹, Amithya Irma Kurniawati², Candra Ragil³

Institut Teknologi Nasional Yogyakarta; Jl. Babarsari, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY

Telp. (0274) 485390 Fax. (0274) 487249

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, FTP ITNY

e-mail: ¹hevalatzubaa@gmail.com, ²amithya@itny.ac.id, ³candraragil@itny.ac.id

Abstrak

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang dijadikan andalan dalam meningkatkan perekonomian. Strategi dalam mengembangkan perekonomian khususnya pada wilayah pedesaan yaitu dalam bentuk desa wisata. Sebagai salah satu faktor pembangunan yang menempati ruang, secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap perubahan kondisi ekonomi, sosial dan fisik geografis. Desa wisata Trahean dan Trinsing yang ditetapkan sebagai daerah wisata sejak tahun 2013 setelah pemekaran kecamatan memberikan pengaruh terhadap kondisi fisik dan non fisik di kedua desa wisata tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji pengaruh dari keberadaan desa wisata terhadap perkembangan wilayah di Kecamatan Teweh Selatan, Kabupaten Barito Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan komponen 5A pada desa wisata Trahean dan Trinsing belum optimal dalam pengelolaannya dan perlu ditingkatkan kembali dalam meningkatkan daya tarik pariwisata. Keberadaan desa wisata juga belum berpengaruh pada sosial-ekonomi terutama pada perluasan kesempatan kerja sehingga keberadaan desa wisata belum menjadi pekerjaan pokok bagi masyarakat desa wisata. Keberadaan desa wisata terhadap belum mengalami perubahan yang signifikan terhadap tutupan lahan di kedua desa wisata yaitu masih didominasi oleh hutan lahan kering.

Kata kunci—komponen pariwisata, sosial-ekonomi, tutupan lahan

Abstract

Tourism is one of the sectors that is used as a mainstay in improving the economy. The strategy for developing the economy, especially in rural areas, is in the form of tourist villages. As one of the development factors that occupies space, it will directly or indirectly influence changes in economic, social and physical geographical conditions. The tourist villages of Trahean and Trinsing, which were designated tourist areas since 2013 after the division of sub-districts, had an influence on the physical and non-physical conditions in the two tourist villages. Based on this, this research was carried out with the aim of examining the influence of the existence of tourist villages on regional development in South Teweh District, North Barito Regency. The results of this research show that the 5A components in the Trahean and Trinsing tourist villages are not yet optimal in their management and need to be improved again to increase tourism attractiveness. The existence of tourist villages also does not have an impact on socio-economics, especially on expanding employment opportunities, so that the existence of tourist villages has not yet become the main job for the tourist village community. The existence of tourist villages has not experienced significant changes in land cover in the two tourist villages

Keywords— tourism components, socio-economic, land cover

1. PENDAHULUAN

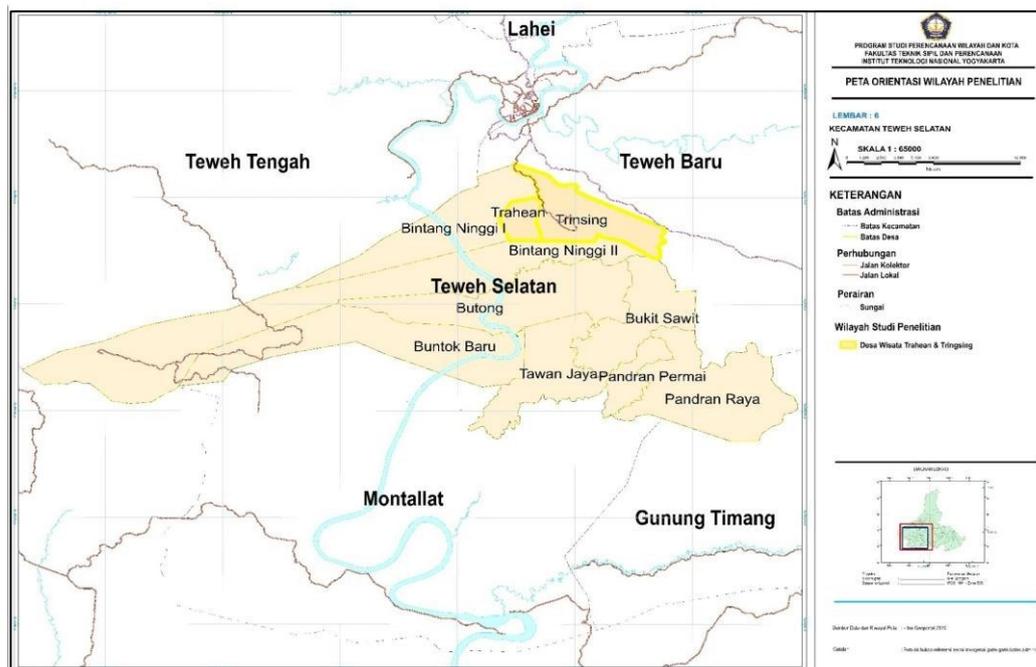
Kabupaten Barito Utara merupakan kabupaten yang memiliki potensi pariwisata yang besar, beragam unik, lokasi yang strategis serta dukungan sarana dan prasarana. Menurut Perda Nomor 5 tahun 2015 tentang rencana tata ruang wilayah Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2015- 2035 Kabupaten Barito Utara termasuk ke dalam daerah yang menjadi pengembangan daya tarik wisata di Provinsi Kalimantan Tengah menurut Rencana tata ruang wilayah (RTRW) Provinsi Kalimantan Tengah. Peningkatan jumlah penduduk merupakan penyebab utama terjadinya peningkatan permintaan kebutuhan lahan yang mengakibatkan tingginya jumlah konversi lahan diberbagai wilayah terutama di perkotaan. Perubahan penggunaan lahan yang terdapat pada kawasan wisata di Kecamatan Teweh Selatan disebabkan juga oleh pertumbuhan wilayah yang pesat dan juga proses pengembangan desa wisata yang terdapat pada Kecamatan Teweh Selatan yang dimulai pembentukan pada tahun 2012 hal tersebut juga bersamaan dengan pemekaran kecamatan. Kunjungan wisatawan di Kecamatan Teweh Selatan dari tahun 2015-2020 menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan domestik lebih banyak dibandingkan wisatawan mancanegara. Wisatawan yang akan berkunjung akan memperhatikan jarak yang ditempuh untuk menuju obyek lokasi wisata dengan adanya akses yang mudah dan lancar serta komperatif terhadap biaya kunjungan wisata, maka akan menjadi daya tarik sendiri yaitu mobilitas para wisatawan yang ingin berkunjung ke lokasi obyek wisata tersebut.

Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Teweh Selatan yang dilakukan guna menunjang pengembangan sektor pariwisata Kecamatan Teweh Selatan seperti pembangunan Bandara Haji Muhammad Sidik yang baru selesai pada tahun 2019 dibangun melalui target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2015-2019) digunakan untuk menunjang aktivitas ekonomi serta mendukung pariwisata dan menopang kawasan pangan nasional (*food estate*). Perkembangan potensi pariwisata di Desa wisata Trahean dan Trinsing berdasarkan data Badan pusat statistik (BPS) jumlah wisatawan mulai tahun 2019-2021 mengalami kenaikan pada tahun 2019 mencapai 7.300 jiwa, tahun 2020 15.498 jiwa dan pada tahun 2021 mencapai

23.203 jiwa. Hal ini membawa dampak positif yakni mampu menyumbangkan pendapatan asli daerah dan telah memenuhi target pencapaian sebesar 10,97% (Disbudparpora Barito Utara, 2018). Perubahan penggunaan lahan dan dampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Teweh Selatan yang terus bertambah setiap tahunnya akibat dari keberadaan desa wisata maka perlu dilakukan penelitian yang berhubungan dengan transformasi lahan untuk mengetahui proses perkembangan lahan Kecamatan Teweh Selatan dari tahun 2010-2020 serta mengetahui dampak terhadap kondisi sosial masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis kuantitatif dengan pendekatan keruangan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dilakukan dengan pendekatan keruangan dengan tujuan untuk mendapatkan data berupa angka, perubahan penggunaan lahan dengan data yang di peroleh secara langsung (*primer*) atau secara tidak langsung (*sekunder*). Menurut (Sugiyono, 2013) metode penelitian kuantitatif adalah salah pengambilan data dilakukan secara acak dengan menghitung pembobotan menggunakan rumus-rumus statistik untuk mengetahui seberapa besar lahan yang berubah di Kecamatan Teweh. Pengumpulan data dilakukan yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data primer yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi lapangan, dokumentasi. Kemudian pengumpulan data sekunder yaitu pengunduhan peta citra satelit tahun 2010, 2015 dan tahun 2020 melalui Google Earth.



Gambar 1. Peta Orientasi Wilayah Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini berupa pengaruh desa wisata (karakteristik desa wisata, sosial-ekonomi masyarakat, penggunaan lahan). perkembangan desa wisata yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat dan yang menyebabkan perubahan lahan non terbangun menjadi terbangun pada kawasan desa wisata di Kecamatan Teweh Selatan.

3.1 Identifikasi Karakteristik Desa Wisata dan Sosial-Ekonomi Serta Elemen Desa Wisata

A. Karakteristik Desa Wisata Trahean dan Trinsing

Karakteristik yang terdapat pada Desa Wisata Trahean dan Trinsing yaitu agropolitan dan agrowisata yang dibuktikan dengan adanya kebun buah, danau Trahean, kampung shinobi, dam Trinsing dan bumi perkemahan panglima batur yang sejalan dengan RIPARKAB Kabupaten Barito Utara tahun 2020-2025 yang menyatakan bahwa fokus pembangunan Desa Wisata Trahean dan Trinsing terletak pada agrowisata dan agropolitan.

B. Elemen Desa wisata

1. Atraksi Wisata

Berdasarkan hasil analisis berbagai atraksi wisata yang di tawarkan di Desa Wisata Trahean dan Trinsing antara lain seperti wisata agro, bumi perkemahan panglima batur, Dam Trahean, Kampung wisata mandak, Danau Trinsing yang termasuk kedalam *natural attraction*. Kunjungan wisatawan pada desa wisata mengalami perkembangan jumlah kunjungan yang signifikan dilihat dari Data (Disbudparpora, 2021) jumlah wisatawan yang berkunjung 9.014 pada tahun 2021 hal ini menunjukkan bahwa obyek wisata ini memiliki pesona untuk menarik wisatawan berkunjung hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Lebu et al., 2019) bahwa tingkat kunjungan dan kepuasan wisatawan terpengaruh dari atraksi wisata yang mempunyai ciri khas selain menjadi karakteristik juga menarik wisatawan berkunjung.



Sumber: Hasil analisis, 2023.

Gambar 2. Atraksi Wisata Trahean & Trinsing

2. Amenitas

Amenitas pada desa wisata Desa Wisata Trahean dan Trinsing yang tergolong masih tidak cukup memadai dan masih perlu ditingkatkan kembali. Fasilitas pokok yang perlu ditingkatkan lagi pada kedua desa wisata ini yaitu pemandu wisata yang tidak tersedia serta perluasan tempat parkir pada wisata danau Trinsing serta perlu adanya penataan lahan parkir pada kawasan tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik fasilitas yang ada pada sebuah wisata semakin meningkatkan keputusan wisatawan untuk melakukan kunjungan wisatawan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nugraha et al., 2020) bahwa keberadaan sarana pelengkap pada wisata berpengaruh terhadap kenyamanan optimal bagi wisatawan dalam mengunjungi obyek wisata.



Sumber: Hasil analisis, 2023.

Gambar 3. Sarana Toilet Desa Trahean & Trinsing

Pengembangan sarana amenities didukung dengan berbagai fasilitas pendukung yang lengkap dalam memenuhi kebutuhan wisatawan. Fasilitas pendukung amenities pada desa wisata Trahean dan Trinsing seperti cinderamata, ATM/Bank belum tersedia pada kedua desa wisata, untuk ketersediaan fasilitas ini perlu diperhatikan kembali dan untuk amenities tambahan seperti cinderamata/pusat oleh-oleh yang dapat diisi seperti kerajinan dari masyarakat desa wisata. Sedangkan pada penyediaan fasilitas gazebo yang disediakan sangat nyaman digunakan beristirahat dan untuk fasilitas pelampung yang disewakan dengan harga terjangkau yaitu Rp.15.000/pelampung sehingga dapat membantu para pengunjung dalam menikmati aktivitas di desa wisata. hal ini sejalan dengan penelitian (Saway et al., 2021) yang menyatakan bahwa amenities berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan dalam menarik kunjungan wisatawan.

Tabel 1. Jumlah Amenitas Desa Wisata

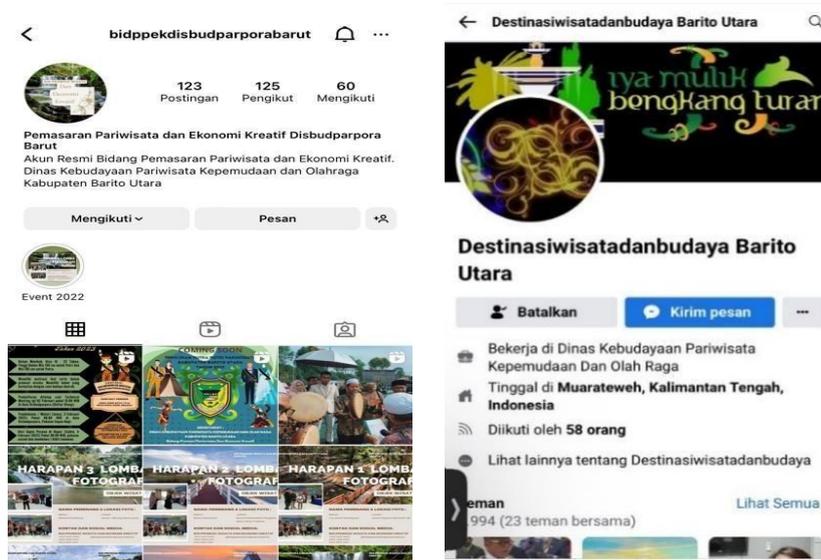
Desa	Amenitas	Jumlah
Desa Trahean	Rumah makan/warung	8
	Musholla	1
	Tempat Parkir	2
	Toilet	5
	Homestay	-
	Pos Keamanan	1
	Gazebo	7
	Loket	1
	Tempat sampah	18
	ATM Center	-
Desa Trinsing	Rumah Makan/warung	4
	Musholla	-
	Tempat parkir	1
	Toilet	1
	Homestay	-
	Pos Keamanan	1
	Gazebo	3
	Penyewaan ban/Bebek air	1
	Tempat Sampah	8
	Atm Center	10

Sumber: Hasil analisis, 2023.

3. Aksesibilitas

a. Akses Informasi

Media promosi Desa wisata Trahean dan Trinsing tersedia dalam akses informasi melalui media promosi digital yang dikelola secara langsung oleh Dinas Pariwisata dalam mempromosikan dan mempublikasikan desa wisata wisata agar lebih dikenal dalam memperkenalkan destinasi wisata daerah dan menumbuhkan minat wisatawan dalam berkunjung. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mumtaz & Karmilah, 2022) yang menyatakan bahwa digitalisasi/digital marketing pada dunia pariwisata dapat mempermudah wisatawan dalam mengakses informasi tentang suatu destinasi pariwisata.



Sumber: Hasil analisis, 2023.

Gambar 4. Media Promosi Desa Wisata

b. Akses Jalan

Hasil penelitian diketahui bahwa aksesibilitas jalan Desa Trahean dan Trinsing yang berlokasi \pm 15 Km dari ibukota kecamatan dan memakan waktu tempuh sekitar \pm 34 menit hanya Ada satu alternatif jalan untuk menuju desa wisata yaitu dari lintas desa jingah. Pada jalur jaringan jalan dalam mencapai kawasan wisata Trahean dan Trinsing, Kecamatan Teweh Selatan peneliti mengidentifikasi beberapa titik lokasi berlubang dan mengalami kerusakan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sulistiani & Munawar, 2018) menyatakan bahwa aksesibilitas berperan dalam meningkatkan kepuasan wisatawan dengan waktu tempuh dan kemudahan dalam akses mencapai suatu obyek wisata serta keselamatan para wisatawan.



Sumber: Hasil analisis, 2023.

Gambar 5. Akses Jalan Menuju Desa Wisata

4. Akomodasi

Berdasarkan hasil analisis akomodasi Desa Wisata Trahean dan Trinsing belum memiliki fasilitas seperti homestay, hotel ataupun villa untuk pengunjung. Komponen pariwisata pada Desa Trahean dan Trinsing dapat menciptakan serta mengembangkan pariwisata desa dan menciptakan berbagai produk lokal. Rencana penambahan sarana akomodasi belum masuk dalam perencanaan pada Desa Wisata Trahean dan Trinsing tetapi tetap diantisipasi sesuai minat atau kebutuhan masyarakat akan penggunaan akomodasi ditandai dengan tingginya jumlah wisatawan berkunjung pada obyek wisata. Dari hasil wawancara (01/08/2023) bersama kepala seksi pemberdayaan masyarakat dan Desa untuk fasilitas akomodasi desa wisata Trahean dan Trinsing masih belum terdapat akomodasi dan belum ada perencanaan pembangunan kedepan.



Sumber: Hasil analisis, 2023.

Gambar 6. Wawancara bersama Kepala Seksi Pemberdayaan Desa

5. Aktivitas

Berdasarkan hasil analisis Desa Wisata Trahean dan Trinsing memiliki bermacam aktivitas wisata yang dapat dilakukan oleh pengunjung seperti aktivitas kegiatan alam. Aktivitas wisata di Desa Wisata Trahean dan Trinsing yang dapat dilakukan adalah wahana bebek air, berenang, memancing,

bersantai di gazebo, menjelajah agro, dan aktivitas wisata camping. Aktivitas kepariwisataan dikawasan Trahean dan Trinsing dapat dikatakan tinggi pada hari-hari tertentu dengan frekuensi ramainya kunjungan wisatawan karena selain lokasi yang strategis juga disebabkan oleh berbagai tawaran yang sangat menarik dari berbagai atraksi pariwisata yang ada di kawasan wisata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Windi & Akromusyuhada, 2021) yang menjelaskan bahwa adanya pengembangan tanaman buah sebagai tujuan dalam mengembangkan sektor pariwisata di Kabupaten Barito Utara. Aktivitas yang akan dikembangkan di Desa wisata Kecamatan Tewe Selatan dengan dikembangkan agrowisata buah-buahan lokal.

Tabel 2. Aktivitas Desa Wisata Trahean & Trinsing

No	Aktivitas	Dokumentasi
1	<p>Aktivitas berenang Waduk Trinsing:</p> <p>Merupakan daya tarik utama pada Desa wisata Trinsing dengan kunjungan wisatawan pada tahun 2021 dengan jumlah 9.014 orang. Aktivitas wisata ini menjadi salah satu dengan pengelolaan dan penyediaan sarana penunjang yang cukup baik.</p>	
2	<p>Aktivitas Agrowisata Desa Trinsing dan Trahean:</p> <p>Agrowisata di Desa Trahean dimulai dari tahun 2019 dengan memadukan wisata dan edukasi bidang pertanian. Tanaman buah-buahan yang ditawarkan pada wisata agro yaitu buah melon dan semangka.</p>	
3	<p>Aktivitas Camping Bumi Perkemahan Desa Trahean:</p> <p>Area camping pada desa wisata menawarkan pemandangan waduk Trahean dengan pemandangan alam yang masih asri sekeliling yang banyak diminati.</p>	

4	<p>Aktivitas Bebek air Waduk Trinsing:</p> <p>Wahana perahu bebek air diminati pengunjung khususnya anak-anak dan keluarga ini dikenakan tarif Rp.30.000 (20 menit)</p>	
5	<p>Aktivitas memancing:</p> <p>Aktivitas ini merupakan kegiatan yang sering diliat pada hari weekend, dan menjadi salah satu yang digemari oleh masyarakat yang berkunjung yang dapat dilakukan di kedua desa wisata yaitu di Danau Trinsing dan Waduk Trahean.</p>	

Sumber: Hasil analisis, 2023.

B. Kondisi Sosial-Ekonomi

Dampak perkembangan sosial-ekonomi di desa wisata terhadap jenis pekerjaan masyarakat daerah wisata belum berdampak. Mata pencaharian masyarakat Desa Trahean dan Trinsing pada tahun 2022 berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil menyatakan dominan terhadap mata pencaharian pertanian/perkebunan berjumlah 663 jiwa dengan presentase 28,69%. Hal ini mengindikasikan terhadap keidupan ekonomi masyarakat adalah belum membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Adanya desa wisata belum memberikan perluasan kesempatan dilihat dari jenis pekerjaan masyarakat yang mengutamakan pertanian/perkebunan sebagai pekerjaan pokok masyarakat sekitar desa wisata. Hasil survey peneliti, bahwa pelaku usaha pada obyek wisata Trahean dan Trinsing hanya terdapat yaitu 8 warung/rumah makan dan hanya menjadi pekerjaan sampingan masyarakat desa wisata selain pada sektor pertanian/perkebunan.

Tabel 3. Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Wisata

No	Desa	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Desa Trahean	Belum/Tidak bekerja	182	133	115
		Aparatur/Pejabat Negara	18	11	29
		Guru	2	7	9
		Wiraswasta	195	49	204
		Pertanian/Perkebunan	166	70	236
		Perikanan	1	-	1
		Pelajar	90	79	169
		Tenaga Kesehatan	6	45	51

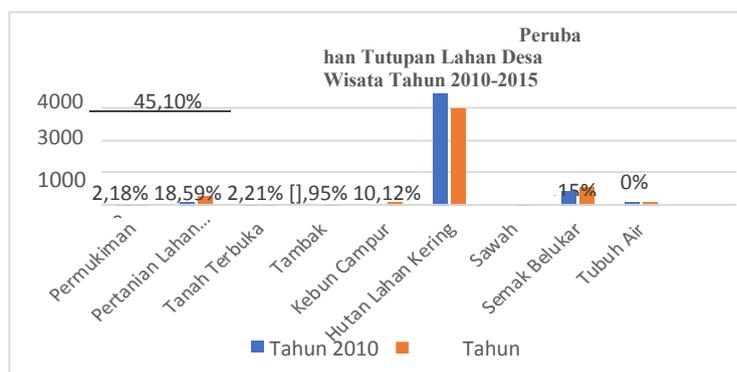
		Pensiunan	3	-	3
		Lainnya	-	216	216
2	Desa Trinsing	Belum/Tidak Bekerja	288	218	106
		Aparatur/Pejabat Negara	14	12	26
		Guru	2	4	6
		Wiraswasta	165	34	199
		Pertanian/Perkebunan	262	165	427
		Nelayan	8	40	48
		Pelajar	131	100	231
		Tenaga Kesehatan	-	2	2
		Pensiunan	3	1	4
		Lainnya	-	229	229

Sumber: Dinas Kependudukan pencatatan sipil Tahun 2022.

3.2 Menganalisis Pengaruh Desa Trahean dan Trinsing, Kecamatan Teweh Selatan Terhadap Tutupan Lahan di kedua wilayah tersebut

A. Perubahan Tutupan Lahan 2010-2015

Perubahan tutupan lahan tahun 2010 sampai tahun 2010 di Desa wisata Trahean dan Trinsing dapat diperhatikan pada tabel perubahan lahan tahun 2010-2020 pada Tabel IV.4. Berdasarkan hasil analisis tutupan lahan tahun 2010-2015 didominasi oleh hutan lahan kering yang mengalami pengurangan lahan signifikan sebesar 434,28 ha (45,10 %), pertanian lahan kering bercampur semak 179,04, (18,59%), kebun campur 97,42 ha (10,12%) dan penambahan lahan permukiman sebagian besar di lahan yang sebelumnya lahan tegalan dan hutan yaitu meningkat 20,98 (2,18%).

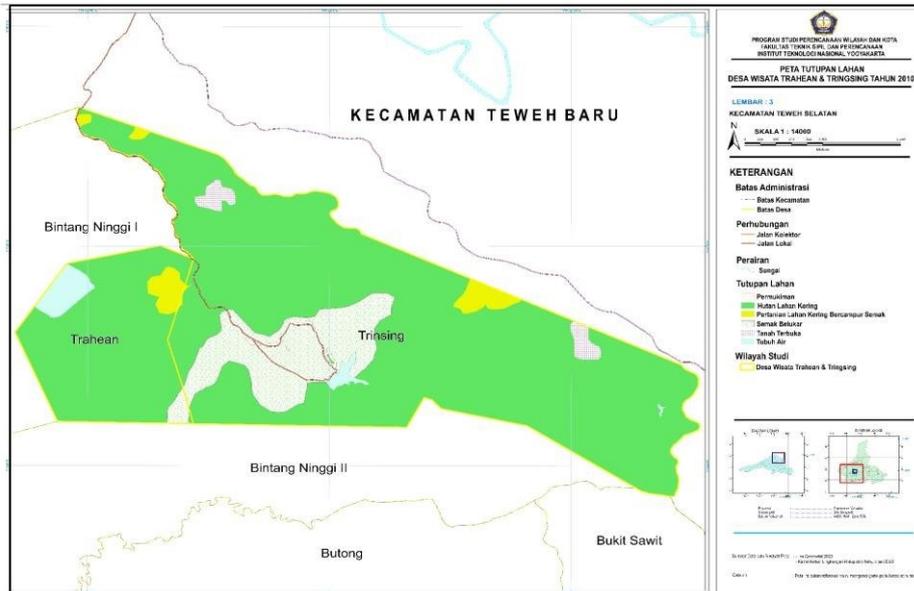


Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

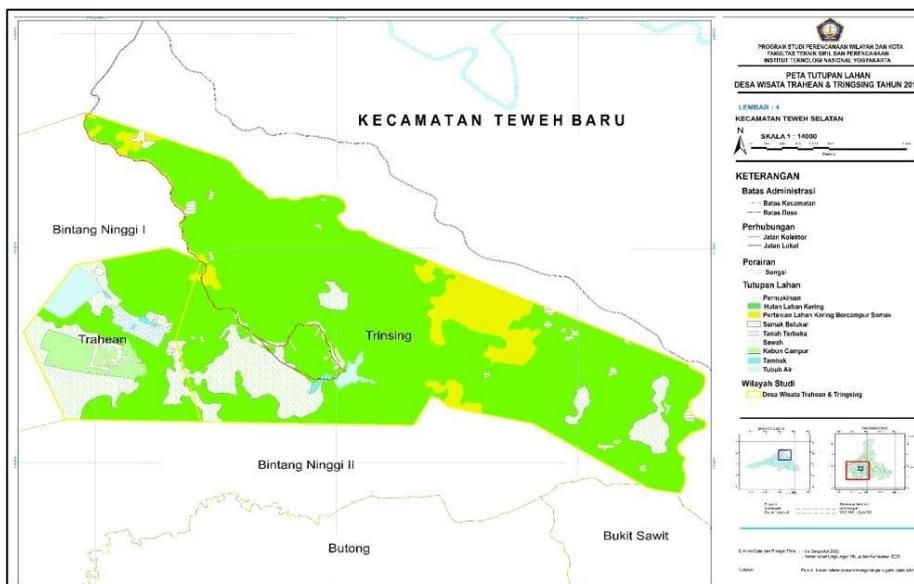
Gambar 7. Diagram Perubahan Tutupan Lahan Desa Wisata 2010-2015

Maka dapat disimpulkan bahwa tutupan lahan di kedua desa wisata tersebut sebagian besar berupa pertanian lahan kering karena dominan mata pencaharian penduduk di daerah tersebut adalah sebagai petani dan masih memanfaatkan lahannya untuk memproduksi hasil pertanian dan perkebunan sawit

dan belum diakibatkan oleh adanya sektor kepariwisataan hal ini sejalan dengan teori (Ningsih, 2018) menyatakan bahwa adanya suatu perubahan lahan digunakan untuk memenuhi kebutuhan penduduk dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan meningkatkan mutu hidup yang lebih baik. Sedangkan, lahan permukiman belum cukup tersebar pada tahun 2010 karena belum ada pusat aktivitas seperti kantor kecamatan, kantor desa (kelurahan) dan perumahan karena belum adanya pemekaran daerah pada wilayah tersebut. Peta perubahan tutupan lahan tahun 2010-2015 dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
Gambar 8. Peta Tutupan Lahan Desa Wisata Tahun 2010



Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
Gambar 9. Peta Tutupan Lahan Desa Wisata Tahun 2010

B. Perubahan Tutupan Lahan Tahun 2015-2020

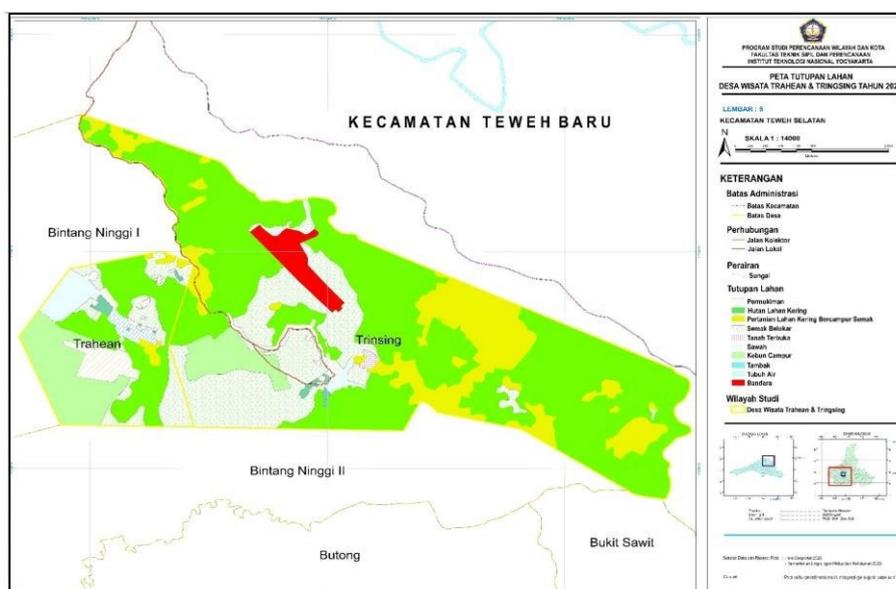
Hasil analisis perubahan tutupan lahan kawasan Desa Wisata Trahean dan Trinsing di Kecamatan Teweh Selatan pada tahun 2015-2020 menunjukkan terjadi pertambahan dan

pengurangan luas tutupan lahan baik pada sektor permukiman, pertanian lahan kering, tanah terbuka, tambak, kebun campuran, hutan lahan kering, sawah, semak belukar, tubuh air, dan bandara pada 10 tahun terakhir dari tahun 2010 hingga tahun 2020 dapat dilihat pada *Tabel IV.4* Berdasarkan hasil analisis tutupan lahan tahun 2010-2020 didominasi oleh hutan lahan kering yang mengalami penurunan signifikan sebesar 1.726,69 ha dengan presentase luas dari seluruh klasifikasi (70,74%), semak belukar bertambah 256,70 ha (13,94%) dan pertanian lahan kering bercampur semak bertambah luasan menjadi 168,14 (7,55%).

Tabel 4. Luas Tutupan Lahan Tahun 2010-2015

No	Keterangan	Luas Lahan (Ha)			Perubahan
		2010	2015	2020	
1	Permukiman	12,33	33,31	122,12	+76,48
2	Pertanian lahan kering bercampur semak	98,30	277,34	543,78	+168,14
3	Tanah terbuka	51,99	30,68	8,24	-13,07
4	Tambak	-	9,11	20,98	-11,87
5	Kebun campuran	-	97,42	332,74	+235,32
6	Hutan lahan kering	3.441,53	3.007,25	2.160,97	-1.726,69
7	sawah	-	34,60	25,39	-9,21
8	Semak belukar	444,31	532,41	720,02	+256,70
9	Tubuh air	78,16	78,16	78,16	78,16
10	Bandara	-	-	88,8	88,8

Sumber: Hasil analisis, 2023.



Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
Gambar 10. Peta Tutupan Lahan Desa Wisata Tahun 2010

C. Identifikasi Perubahan Tutupan Lahan di Desa Wisata Trahean dan Trinsing Berdasarkan Pendekatan Keruangan

Hasil akhir identifikasi perubahan tutupan lahan di desa wisata Trahean dan Trinsing dengan pendekatan keruangan, sebagaimana dijelaskan bahwa dari hasil digitasi citra google earth dan data perubahan tutupan lahan selama kurun waktu 10 tahun terakhir sejak tahun 2010 sampai tahun 2020 lahan di kedua desa wisata mengalami perubahan yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti lokasi desa wisata yang strategis dekat dengan pusat kota Muara Teweh, selain itu di terdapat bandar udara

yang berada di Desa Trinsing dan adanya pemekaran Kecamatan Teweh Selatan pada tahun 2012 dari Kecamatan Teweh berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Barito Utara Nomor 4 Tahun 2012.



Sumber: Hasil analisis, 2023.

Gambar 11. Grafik Tutupan Lahan Desa Wisata Tahun 2010-2020

penggunaan tutupan lahan terus mengalami perubahan, tahun 2010-2015 luasan permukiman meningkat 20,98 ha, pertanian lahan kering bercampur semak 179,04 ha, tanah terbuka mengalami penurunan luasan tutupan lahan 21,31, tambah dengan luasan tutupan lahan tetap 97,42, hutan lahan kering mengalami penurunan luasan 434,28, sawah dengan luasan tetap yaitu 34,6, semak belukar penurunan luasan 88,1 ha, dan tubuh air tetap yaitu 78,16 ha. Tutupan lahan pada 2015 hingga pada tahun 2020 meningkat 76,48 ha, pertanian lahan kering mengalami peningkatan seluas 168,14 ha, tanah terbuka mengalami penurunan luasan 13,07, kebun campuran mengalami peningkatan luasan tutupan lahan 235,32, hutan lahan kering penurunan luasan 1.726,69, sawah menagalami penurunan luasan 9,21, semak belukar bertambah 256,70 ha, tubuh air tetap 78,16 dan penambahan luasan tutupan lahan bandara yaitu 88,8 ha. Pengurangan jumlah luasan tutupan lahan lainnya diakibatkan pertanian lahan kering karena dominan mata pencaharian penduduk di daerah tersebut adalah sebagai petani dan masih memanfaatkan lahannya untuk memproduksi hasil pertanian dan perkebunan.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum optimalnya komponen-komponen pengembangan pariwisatanya. Pengelolaan atraksi belum optimal dikarenakan kurangnya partisipasi dari masyarakat sekitar, Desa wisata pada Desa wisata Trahean juga perlu adanya pengelolaan pada komponen kepariwisataan seperti amenitas, akomodasi, aksesibilitas yaitu ketersediaan sarana toilet toilet, penerangan sekitar obyek yang belum cukup memadai dan masih kurang, perbaikan akses jalan desa wisata yang masih banyak berlubang, penyediaan transportasi wisata, dan penyediaan penginapan atau homestay sekitar desa wisata perlu lebih ditingkatkan lagi dalam rangka meningkatkan daya tarik pariwisatas sedangkan keberadaan desa wisata belum berpengaruh dan berdampak positif terhadap sosial-ekonomi terutama pada perluasan kesempatan kerja sehingga keberadaan desa wisata belum menjadi pekerjaan pokok masyarakat sekitar dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar obyek wisata. Hasil analisis tutupan lahan pada Desa Wisata mendapat selama 10 tahun terkahir dari sebelum pemekaran tahun 2010 hingga tahun 2020 mengalami perubahan belum signifikan terhadap desa wisata dan peruntukan lebih kepada lahan perkebunan dan terdapat 5 klasifikasi tutupan lahan yang dominan yaitu penambahan permukiman 1,38%, kebun campuran mengalami peningkatan 3,53%, pertanian lahan kering bercampur semak meningkat sebesar 7,55%, semak belukar 13,94 % dan hutan lahan kering mengalami perubahan tutupan lahan sebesar 70,74%. Hal tersebut sesuai dengan daya tarik utama yaitu wisata alam dengan Rencana Pembangunan kepariwisataan tahun 2020-2035 sektor agropilitan dan agrowisata.

6. SARAN

Pengaruh Desa Wisata terhadap perkembangan wilayah belum cukup baik, sehingga rekomendasi yang diusulkan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian di Desa wisata Trahean dan Trinsing, diharapkan meneliti mengenai Pengaruh Desa Wisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat dan Penataan Ruang Kawasan Wisata dalam rangka mengoptimalkan Pariwisata Berkelanjutan Di Kecamatan Teweh Selatan. Hal ini dikarenakan penelitian lebih banyak melibatkan pemerintah sehingga hasil penelitiannya kurang luas dan mendalam. Selain rekomendasi lain diusulkan kepada pihak pemerinyah dan masyarakat. Selain rekomendasi bagi penelitian selanjutnya, rekomendasi lain diusulkan kepada pihak pemerintah dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, Ibu Amithya Irma Kurniawati S.T., M.T. selaku dosen pembimbing 1, Bapak Candra Ragil S.Si., M.Sc. selaku dosen pembimbing 2 dan selaku dosen wali selama perkuliahan, kedua orang tua, kakak adik, keluarga, sahabat-sahabat yang menemani selama masa perkuliahan di jogja, serta teman seangkatan plasma yang telah memberi dukungan dan ikut terlibat terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2022. Kabupaten Barito Utara Dalam Angka Tahun 2022. Badan Pusat Statistik: Kabupaten Barito Utara
- Nur, W., & Mukhtali, M. (2015). *Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Samiran Terhadap Perubahan Lahan, Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*. 4(3), 389–404.
- Prof. Dr.Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ISBN: 979-8433-64-10. In *Alfabeta* (Issue 465).
- RIPARKAB Kabupaten Barito Utara tahun 2020-2025. (2014). *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah Kabupaten Barito Utara Tahun 2020-2025*.
- Saway, W. V., Alvianna, S., . E., Lasarudin, A., & Hidayatullah, S. (2021). *Dampak Atraksi, Amenitas Dan Aksesibilitas Pantai Pasir Putih Kabupaten Manokwari Terhadap Kepuasan Wisatawan Berkunjung*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiani, S., & Munawar, A. (2018). *Analisis Fasilitas Parkir Dan Aksesibilitas Obyek Wisata Goa Gong, Pacitan*. *Jurnal Riset Rekayasa Sipil*.